



Jurnal Kesehatan Medika Saintika Vol 7 (1)
Jurnal Kesehatan Medika Saintika

<http://jurnal.syedzasaintika.ac.id>

**KARAKTERISTIK INDIVIDU PENGGUNA DAN POLA
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN MANINJAU**

Ratna Indah Sari Dewi¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika Padang¹

ABSTRAK

Penyalahgunaan Narkoba adalah pemakaian Narkoba diluar indikasi medik, tidak dengan resep dokter dan pemakaiannya bersifat patologik (menimbulkan kelainan) dan menimbulkan hambatan dalam aktivitas dirumah, sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan sosial. Fenomena penyalahgunaan Napza merupakan fenomena gunung es, dimana yang tampak dipermukaan lebih kecil di bandingkan dengan yang tidak tampak. Bila ditemukan satu pemakai Napza ada 10 orang lainnya yang tidak diketahui. Jumlah pemakai Napza di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Penyalahgunaan Napza dapat terjadi pada semua golongan umur, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Populasi penelitian ini adalah seluruh narapidana kasus Napza di Rumah Tahanan sebanyak 96 orang. Sampel di ambil dengan cara total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel pada saat pengumpulan data penelitian. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden pengguna napza terbanyak berada pada usia dewasa (87,5%) hal ini disebabkan karena pada usia dewasa telah memiliki pekerjaan sendiri dan berpenghasilan tetap, selain itu sering kali orang dewasa menjadikan napza sebagai pelarian dari masalah dan responden penggunaan napza pada usia remaja (12,5%) hal ini disebabkan karna sifat remaja yang labil hingga mudah terpengaruh ajakan teman-teman sebaya. pemakai napza terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD dan SMP. Pengguna napza yang memiliki pekerjaan dan berpenghasilan sendiri sehingga peluang untuk memperoleh napza lebih besar.

Kata kunci : karakteristik, penyalahgunaan napza

LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional Indonesia bertujuan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera dan damai berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera tersebut perlu peningkatan secara terus-menerus usaha-usaha di bidang pengobatan dan pelayanan kesehatan. Meskipun Narkoba sangat diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan, akan menimbulkan akibat yang sangat merugikan perorangan ataupun masyarakat, khususnya generasi muda. (Mardani, 2008).

Penyalahgunaan Narkoba adalah pemakaian Narkoba diluar indikasi medik, tidak dengan resep dokter dan pemakaiannya bersifat patologik (menimbulkan kelainan) dan menimbulkan hambatan dalam aktivitas dirumah, sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan sosial. Ketergantungan Narkoba adalah kondisi yang kebanyakan

diakibatkan oleh penyalahgunaan zat yang disertai dengan adanya toleransi zat (dosis semakin tinggi) dan gejala putus zat. Fenomena penyalahgunaan Napza merupakan fenomena gunung es, dimana yang tampak dipermukaan lebih kecil di bandingkan dengan yang tidak tampak. Bila ditemukan satu pemakai Napza ada 10 orang lainnya yang tidak diketahui (Hawari, 1998).

Jumlah pemakai Napza di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Tahun 1980-an hanya terdapat 80.000 sampai 130.000 kasus penyalahgunaan Napza, namun pada saat ini telah meningkat menjadi sekitar 5 juta kasus penyalahgunaan Napza. Menurut Direktorat pelayanan rehabilitasi sosial korban narkoba, dalam kurun tiga tahun terjadi peningkatan 400%. Pihak kepolisian Republik Indonesia, dilaporkan pula adanya peningkatan jumlah penyalahgunaan narkoba. Kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun 1997 baru tercatat sebanyak 662 kasus. Tahun 1998 mengalami kenaikan sebesar 54,01%, menjadi 958 kasus. Tahun 1999 meningkat lagi menjadi 1.883 kasus atau

mengalami kenaikan sebesar 91,33% (Mardani, 2008). Akhir tahun 2000 terdata sekitar 3,5 juta orang penyalahguna Napza di Indonesia. Survey nasional tahun 2004 pelaku penyalahgunaan Napza di Indonesia terdata sebanyak 6% dari total jumlah populasi atau sekitar 13 juta orang telah menggunakan Napza (BNN, 2005).

Penyalahgunaan Napza dapat terjadi pada semua golongan umur, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia. Remaja merupakan kelompok rawan yang berisiko terhadap penyalahgunaan Napza karna sifatnya yang energik, dinamis, ingin mencoba hal-hal yang baru, menyukai petualang, mudah tergoda oleh tekanan atau pengaruh dari kelompoknya, cepat putus asa dan didukung belum adanya kematangan mental untuk lebih memperhatikan dampak buruk dari perbuatannya (Martopo, 2001).

Pelaku penyalahgunaan Napza umumnya mulai memakai Napza pada usia 13-17 tahun. Ketergantungan pada usia 13-25 tahun, pelaku penyalahgunaan Napza berada pada usia lebih dari 30 tahun.

Lebih dari 55% yang tertangkap pihak kepolisian terhadap penyalahgunaan Napza berpendidikan SMA. Lebih dari 35% adalah pengangguran (BNN, 2005). Rumah sakit ketergantungan obat Jakarta melaporkan bahwa dari penderita yang umumnya berusia 15-24 tahun, kebanyakan dari mereka masih aktif disekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau perguruan tinggi. Bahkan ada yang masih duduk disekolah dasar (Joewana, 2006).

Efek atau dampak yang timbul akibat penyalahgunaan Napza tergantung pada pola penyalahgunaan Napza itu sendiri. Pola penyalahgunaan Napza berdasarkan banyak jenis Napza yang digunakan adalah *mono drug abuser* dengan tingkat kecanduan tinggi terhadap satu jenis zat dan *multiple drug abuser* dengan jenis zat yang digunakan selalu berubah sesuai "mode". Sedangkan pola penyalahgunaan Napza berdasarkan tahap penggunaan adalah tahap eksplorasi atau eksperimental, tahap sosial, tahap rekreasional, tahap emosional atau instrumental, tahap

situasional, tahap habitual, tahap penyalahgunaan (*abuse*), tahap kecanduan (Partodiharjo, 2008).

Pemakai dan pengedar Napza dijerat dengan pasal-pasal hukum dari hukuman yang ringan berupa tahanan penjara sampai yang terberat berupa hukuman mati. Mereka di temukan di berbagai Lembaga Permasyarakatan (LP) dan Rumah Tahanan (Rutan). Lembaga permasyarakatan merupakan suatu lembaga dimana para pelaku tindakan kriminal diberi pembinaan dan bimbingan agar tidak mengulangi lagi perbuatannya, termasuk pemakai dan pengedar Napza.

Narapidana yang kasus Napza di antaranya melakukan penyalahgunaan Napza yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor diantaranya rasa ingin tahu yang kuat, coba-coba, karna pergaulan agar diakui atau diterima dalam satu kelompok, faktor ketergantungan, penyalahgunaan napza pada situasi tertentu misalnya kesepian, stress, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran karakteristik individu pengguna dan pola penyalahgunaan Napza.

Populasi penelitian ini adalah seluruh narapidana kasus Napza di Rumah Tahanan Maninjau sebanyak 96 orang. Sampel di ambil dengan cara total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel pada saat pengumpulan data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan dan dicek kelengkapannya. Data sekunder diperoleh dari Lembaga Permasyarakatan sebagai tempat penelitian.

Analisis data menggunakan analisis univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yang menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 16 orang responden didapatkan bahwa responden pengguna napza terbanyak berada pada usia dewasa (87,5%) hal ini disebabkan karena pada usia dewasa telah memiliki pekerjaan sendiri dan berpenghasilan tetap, selain itu sering kali orang dewasa menjadikan napza sebagai pelarian dari masalah dan responden penggunaan napza pada usia remaja (12,5%) hal ini disebabkan karna sifat remaja yang labil hingga mudah terpengaruh ajakan teman-teman sebaya. Sedangkan untuk pemakaian napza pada usia anak-anak dan lanjut usia tidak terdapat pada Lembaga Per masyarakatan ini.

Hasil penelitian dari 16 orang responden di dapatkan bahwa masing-masingnya responden pemakai napza terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD dan SMP, hal ini disebabkan karena pada usia ini mereka memiliki rasa ingin tau yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Sebagian kecil lagi berada pada pendidikan SMU,

hal ini disebabkan karena mereka berada pada masa pencarian jati diri. Tentang pekerjaan responden, dapat dilihat bahwa kesemua responden bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, hal ini disebabkan karena mereka mampu memiliki dan mendapatkan napza dengan penghasilannya sendiri. Dari hasil penelitian didapatkan responden yang berpenghasilan sendiri lebih mudah dan leluasa untuk mendapatkan napza dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja serta tidak mempunyai cukup penghasilan untuk memiliki napza. Narapidana yang bekerja cenderung pemakaian Napza lebih banyak dan tingkat penyalahgunaannya lebih tinggi. Untuk mendapatkan Napza lebih mudah dengan penghasilan sendiri, dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja, tingkat penyalahgunaan Napza dan mendapatkan Napza lebih sulit karena keterbatasan ekonomi dan penghasil. Mereka yang bekerja sebagai wiraswasta, dengan tingkat pekerjaan rendah yang tergolong menengah kebawah sehingga peluang untuk mendapatkan

Napzapun lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang ekonominya menengah keatas.

Jenis napza yang digunakan di dapatkan responden pengguna jenis napza golongan Narkotika dan Zat adiktif masing-masingnya lebih banyak, hal ini disebabkan karena jenis napza ini mudah didapatkan dan peredarannyapun banyak dikalangan masyarakat, selain itu harganya juga mudah didapatkan oleh masyarakat ekonomi rendah. Selain mudah didapatkan dengan harga yang relatif murah penggunaan napza golongan ini juga lebih mudah dibandingkan dengan napza golongan lainnya.

Sedangkan responden pengguna jenis napza golongan Psikotropika sedikit, ini disebabkan karena jenis napza ini sulit didapatkan, selain itu jenis napza inipun tergolong mahal apalagi untuk mereka yang berada pada ekonomi rendah.

Banyak jenis napza yang digunakan dapat dilihat bahwa responden terbanyak berada pada pemakaian multiple drug yaitu pemakaian banyak jenis napza dan tidak berhenti pada pemakaian satu jenis

napza saja, hal ini disebabkan karena kebanyakan responden merasa tidak puas dengan memakai satu jenis zat saja sehingga mereka ingin mencoba memakai jenis napza lainnya. Sedangkan responden hanya sebagian kecil responden berada pada pemakaian mono drug yaitu pemakaian satu jenis napza saja, hal ini disebabkan karena sebagian responden biasanya mengalami tingkat kecanduan tinggi terhadap satu jenis zat saja.

Pada tahap Kecanduan terdapat terdapat pemakaian yang lebih besar (31,25%), Pada tahap ini penggunaannya lebih banyak jika dibandingkan dengan tahap penggunaan lainnya, hal ini disebabkan karena pada tahap ini individu pengguna napza sering teringat kenangan yang berkaitan dengan penggunaan zat pada masa lalu yang mencetuskan keinginan tidak terkendali untuk menggunakan napza kembali. Pada tahap Rekreasional terdapat (12,5%), hal ini disebabkan pada tahap ini penggunaan napza untuk bersenang-senang dengan menikmati rasa maupun efek zat yang digunakan.

Pada tahap Situasional terdapat (18,75%), hal ini disebabkan karena penggunaan dilakukan pada saat mengalami keadaan tertentu, misalnya dalam keadaan stress, kecewa, sedih dan situasi lain dengan maksud untuk menghilangkan perasaan tersebut. Pada tahap Habitual terdapat (12,5%), hal ini disebabkan karena pada tahap ini penggunaan zat menjadi suatu kebiasaan dan pada tahap ini terjadi gangguan tidur dan perilaku serta kemampuan konsentrasi dan prestasi menurun. Pada tahap ketergantungan terdapat (25%), hal ini disebabkan pada tahap ini pengguna napza tidak dapat melepaskan diri dari napza dan terpaksa harus memakai napza karena tidak dapat menanggulangi gejala putus obat sehingga akan memakai napza dalam jangka waktu panjang meskipun sudah mengalami dampak negatif dari penggunaannya.

KESIMPULAN

1. Penggunaan napza pada usia dewasa lebih banyak jika dibandingkan dengan usia remaja, hal ini disebabkan karena orang dewasa banyak beranggapan

menggunakan napza sebagai pelarian dari masalah. Sedangkan untuk usia remaja lebih sedikit, hal ini disebabkan karena pada masa ini pengguna napza belum memiliki pekerjaan sendiri sehingga untuk mendapatkan napza lebih sulit.

2. Pengguna napza berdasarkan pendidikan responden banyak berada pada tingkat pendidikan SD dan SMP, hal ini disebabkan karena pada saat ini mereka berada pada masa pencarian jati diri dan sifat mereka yang energik serta rasa ingin tahu yang besar menjadikan mereka mudah terpengaruh ajakan teman sebaya serta lingkungan yang tidak baik dan kurang mendukung.
3. Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian bahwa semua responden pengguna napza memiliki pekerjaan dan berpenghasilan sendiri sehingga peluang untuk memperoleh napza lebih besar.
4. Pemakaian jenis napza terbanyak berada pada golongan narkotika dan zat adiktif, ini disebabkan karena napza jenis ini lebih mudah

didapat dan luas peredarannya dimasyarakat.

5. Penggunaan napza terbanyak berada pada pemakaian multiple drug , hal ini disebabkan karena pengguna napza tidak puas dengan satu jenis zat saja dan rasa ingin tahu yang besar hingga pengguna ingin mencoba napza jenis lainnya.
6. Pola penyalahgunaan napza berdasarkan Tahap penggunaan lebih banyak pada tahap Kecanduaan, hal ini disebabkan karena pada tahap ini kemungkinan untuk sembuh atau tidak akan kembali ke penyalahgunaan sangat diragukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ahmat, W. 2007. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badan Narkotika Nasional. 2006. *Situasi Permasalahan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba*. Diakses dari www. BNN. Go. Id. 13 april 2007.
- Budiarto. Eko. Dr. SKM. (2002). *Biostatistik untuk Kedokteran dan kesehatan*. Jakarta : EGC
- Calvani, S. 2001. *Indonesia, Pasar Narkoba yang Menggiurkan*. Diakses dari www. Liputan 6. com
- Departemen kesehatan. 2005. *Generasi muda, Rentan Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba*. Diakses dari www. Depkes. Go. Id.
- Hakim, A. 2004. *Bahaya narkoba alcohol*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hawari, D. 1998. *Terapi (Detoksifikasi) dan rehabilitasi (pesantren) mutakhir (sistim terpadu) pasien "Napza"*. Jakarta: Rineka cipta.
- Joewana, 2006. *Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martono, 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martopo. Dj. 2001. *Penyalahgunaan Napza dikalangan remaja, bahaya dan pencegahannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardani, 2008. *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif hokum islam dan Hukum*

Pidana Nasional. Jakarta:
Raja Grafindo Persada.

Notoadmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:
Rineka Cipta.

Nursalam, 2001. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV Agung Seto.

Partodiharjo, 2008. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Erlangga.

Ramdhani, S 2007. *Sukses tanpa Narkoba*. Bandung: ARMIKO.

Sarwono, 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____ 2001. *NAPZA*. Diakses dari hopweb 01. BKKBN. Go. Id. 29 maret 2007.

